



Volume 5 Nomor 1 Januari-Juni 2026
Web: jurnal.mgmp-paikepri.org/albahru
ISSN (E): 2961-7715

Relevansi Pendidikan Modern Dikaji Berdasarkan Ayat Tematik Pendidikan (Telaah QS. Al-'Alaq: 1-5, QS. Luqman: 12-19, QS. Al-Kahfi, QS. An-Nahl: 78, dan QS. Az-Zumar: 9)

Gusnita

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Pekanbaru, Indonesia
32590415802@Students.uin-suska.ac.id

Kadar M Yusuf

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Pekanbaru, Indonesia
kadarmyusuf@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze and describe the concept of education contained in thematic verses of the Qur'an in order to build a theoretical foundation for integrative and comprehensive Islamic education. This qualitative research uses a library study approach with a data analysis method using thematic analysis of the maudhu'i interpretation model. The results of the study show five fundamental concepts that are mutually integrated. QS. Al-'Alaq/96:1-5 emphasizes that the beginning of the educational process rests on literacy (reading and writing) which integrates knowledge and faith systematically. QS. Luqman/31:12-19 presents a model of family education based on affection that places monotheism as the main foundation in character education. The story of Moses and Khidr in Al-Kahfi represents an experiential learning model that requires patience, humility, and intellectual openness in the process of seeking knowledge. The epistemological dimension, QS. An-Nahl/16:78 builds a theoretical foundation through the utilization of three sources of knowledge, namely hearing, sight, and heart to form grateful humans. Finally, QS. Az-Zumar/39:9 provides a motivational basis by emphasizing the superiority of knowledgeable people and legitimizing the status of scholars in the Islamic meritocracy system.

Keywords: *Thematic Verses; Islamic Education; Maudhu'i Interpretation; Epistemology; Character*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan konsep pendidikan yang terkandung dalam ayat-ayat tematik al-Qur'an guna membangun landasan teoretis pendidikan Islam yang integratif dan komprehensif. Penelitian kualitatif ini menggunakan pendekatan studi kepustakaan dengan metode analisis data menggunakan analisis tematik model tafsir maudhu'i. Hasil kajian menunjukkan lima konsep fundamental yang saling terintegrasi. QS.Al-'Alaq/96:1-5 menegaskan bahwa awal proses pendidikan bertumpu pada literasi (membaca dan menulis) yang mengintegrasikan ilmu dan iman secara sistematis. QS.Luqman/31:12-19 menyajikan model pendidikan keluarga berbasis kasih sayang yang menempatkan tauhid sebagai fondasi utama dalam pendidikan karakter. Kisah Musa dan Khidr dalam Al-Kahfi merepresentasikan model pembelajaran eksperiensial yang mensyaratkan kesabaran, kerendahan hati, dan keterbukaan intelektual dalam proses mencari ilmu. Dimensi epistemologi, QS.An-Nahl/16:78 membangun landasan teoretis melalui pemanfaatan tiga sumber pengetahuan, yaitu pendengaran, penglihatan, dan hati untuk membentuk manusia yang bersyukur. Terakhir, QS.Az-Zumar/39:9 memberikan landasan motivasional dengan menegaskan keunggulan orang berilmu serta melegitimasi status ulama dalam sistem meritokrasi Islam.

Kata kunci: Ayat Tematik; Pendidikan Islam; Tafsir Maudhu'i; Epistemologi; Karakter

A. Pendahuluan

Pendidikan adalah fondasi esensial dalam membangun dan memajukan kebudayaan manusia. Dalam pandangan Islam, proses pendidikan bukan sekadar transfer ilmu pengetahuan, melainkan sebuah ikhtiar komprehensif untuk membina individu secara holistik, meliputi aspek kecerdasan, perasaan, dan kemampuan praktis. Kitab suci Al-Qur'an, sebagai sumber ajaran Islam yang paling utama, menyajikan landasan teologis, filosofis, serta praktis yang kuat untuk penyelenggaraan pendidikan dalam Islam. Beberapa ayat Al-Qur'an memuat nilai-nilai edukatif, baik yang tersurat maupun tersirat. Dengan menelaah ayat-ayat tersebut secara tematik, pemahaman yang lebih mendalam tentang gagasan dan kerangka berpikir pendidikan di kalangan umat Islam bisa diraih (Putri 2025).

Al-Qur'an menjadi panduan hidup bagi setiap Muslim, memuat berbagai gagasan dan ajaran mendidik yang selalu sesuai untuk masa kini. Melalui firman-Nya, Al-Qur'an menetapkan dasar-dasar tentang sasaran, cara, bahan, serta ciri khas pendidikan yang patut dicontoh. Ajaran-ajaran ini tidak hanya fokus pada kemajuan daya pikir, tetapi juga merangkul pembentukan budi pekerti, pengukuhan kejiwaan, peningkatan kapabilitas, dan penumbuhan karakter yang selaras. Oleh sebab itu, gagasan pendidikan yang ada di dalam Al-Qur'an begitu relevan dalam menghadapi bermacam tantangan pendidikan masa kini (Azizah 2018).

Dalam Al-Qur'an, terdapat banyak ayat yang berkaitan dengan pendidikan yang tersebar di berbagai surah dengan konteks dan nuansa yang beragam. Contohnya, QS.Al-'Alaq/96:1-5 mencatat perintah pertama yang diterima oleh Nabi Muhammad

saw, yaitu perintah untuk membaca, yang menandai awal dari proses pendidikan dan wahyu. Ayat-ayat ini menjadi dasar bagi konsep pendidikan dalam Islam yang menekankan pentingnya membaca, menulis, dan mengamati sebagai metode dalam pembelajaran (Nasihin 2020).

Pendidikan karakter terdapat dalam QS. Luqman/31:12–19 melalui nasihat Luqman kepada anaknya, yang mencakup aspek akidah, ibadah, akhlak, dan tanggung jawab sosial. Selain itu, kisah-kisah edukatif dalam QS. Al-Kahfi mengajarkan nilai-nilai pembelajaran dari pengalaman, keteguhan iman, berpikir kritis, serta pengembangan kebijaksanaan dalam menghadapi berbagai tantangan hidup. QS. An-Nahl/16:78 menyatakan bahwa manusia dilahirkan tanpa pengetahuan, tetapi diberikan pendengaran, penglihatan, dan hati sebagai sarana untuk memperoleh ilmu dan memahami kenyataan. Di sisi lain, QS. Az-Zumar/39:9 menekankan pentingnya orang-orang yang berilmu dan penggunaan akal dalam proses pencarian pengetahuan.

Nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam teks tersebut sangat berkaitan dengan prinsip-prinsip pendidikan kontemporer, seperti pembelajaran berkelanjutan, peningkatan literasi, pendidikan karakter, pemikiran kritis, pemanfaatan potensi siswa, serta pengakuan terhadap ilmu pengetahuan (Billah and Afifah 2026). Oleh karena itu, penelitian mengenai ayat-ayat yang berhubungan dengan pendidikan menjadi sangat diperlukan untuk menunjukkan bahwa ide pendidikan dalam Al-Qur'an tidak hanya relevan pada periode wahyu diterima, tetapi juga dapat berkontribusi dalam pengembangan sistem pendidikan modern yang lebih menyeluruh dan berfokus pada keseimbangan antara kecerdasan emosional, intelektual, sosial, dan spiritual (Aswandi and Alwizar 2024).

Berdasarkan penjelasan di atas, tujuan dari artikel ini adalah untuk mengeksplorasi relevansi pendidikan kontemporer dengan merujuk pada ayat-ayat tematik yang berkaitan dengan pendidikan yang ada dalam QS. Al-'Alaq/96:1-5, QS. Luqman/31:12-19, QS. Al-Kahfi, QS. An-Nahl/16:78, serta QS. Az-Zumar/39:9. Harapannya, penelitian ini dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang konsep pendidikan dalam Al-Qur'an dan sekaligus menunjukkan perannya dalam menghadapi tantangan dan kebutuhan pendidikan di zaman sekarang.

B. Pembahasan

1. QS. Al-'Alaq/96: 1-5: Awal Proses Pendidikan dan Wahyu

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ أَلَمْ يَكْرُمًا ۝
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya” (Kementerian Agama 2011).

Ayat-ayat ini adalah yang pertama kali diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dan menandakan awal dari proses pembelajaran dalam Islam. Instruksi 'iqra' (bacalah) membawa arti yang sangat dalam karena merupakan dasar bagi semua sistem

pendidikan dalam Islam (Nasihin 2020). Dari sudut pandang pendidikan, ayat-ayat ini mengandung sejumlah prinsip dasar. *Pertama*, perintah untuk membaca menandakan bahwa pendidikan dalam Islam bersifat aktif, bukan sekadar pasif. Siswa diharuskan untuk tidak hanya menerima informasi, tetapi juga aktif dalam mengeksplorasi dan menggali pengetahuan. Al-Ghazali dalam Zulkhairi, menjelaskan bahwa membaca merupakan kunci yang membuka pintu ilmu pengetahuan (Zulkhairi et al. 2025).

Kedua, ungkapan '*bismi rabbika*' (dengan nama Tuhanmu) menunjukkan bahwa pendidikan seharusnya berakar pada kesadaran rohani dan kepatuhan kepada Sang Pencipta. Ini mengisyaratkan bahwa seluruh perjalanan pendidikan harus memiliki sifat *rabbani*, di mana pengetahuan menjadi alat untuk mendekati diri kepada Allah. Esensi pendidikan Islam adalah usaha untuk mengislamkan semua aspek kehidupan manusia melalui pengembangan akal, hati, dan perilaku (Hikmah and Maulana 2025). *Ketiga*, ayat keempat yang mengacu pada '*allama bil-qalam*' (yang mengajarkan dengan alat tulis) menggambarkan cara pendidikan dalam Islam yang mengintegrasikan teori dan praktik. Simbol *qalam* (pena) meliputi semua kegiatan menulis, mencatat, dan mendokumentasikan pengetahuan. Ayat ini menjadi dasar bagi perkembangan metode pengajaran yang teratur dan terstruktur dalam tradisi ilmu pengetahuan Islam (Ramayulis 2015).

Keempat, lafaz '*allamal insana ma lam ya'lam*' menegaskan ide tentang ilmu *laduni* dan ilmu yang diperoleh. Manusia mempunyai kemampuan untuk mempelajari hal-hal baru yang sebelumnya tidak diketahuinya, yang menunjukkan kemampuan beradaptasi dan kreativitas dalam proses pembelajaran. Ayat ini diartikan sebagai bukti dari potensi belajar manusia yang tidak ada batasnya sepanjang hidupnya (admin 2026b).

Ayat-ayat tersebut memiliki dampak yang sangat signifikan terhadap perkembangan pendidikan Islam. Dampak pertama adalah penekanan pada literasi sebagai dasar pendidikan. Dalam konteks saat ini, hal ini berarti bahwa pendidikan harus fokus pada penguasaan membaca, menulis, berpikir kritis, dan pemanfaatan informasi secara efisien. Dampak kedua adalah perlunya menggabungkan ilmu pengetahuan dengan iman. Pendidikan dalam Islam seharusnya tidak terpisah dari nilai-nilai spiritual. Pendidikan Islam harus mampu menyatukan ilmu pengetahuan umum dengan nilai-nilai keislaman dalam satu kerangka epistemologi yang komprehensif.

2. QS. Luqman/31:12-19: Pendidikan Akhlak dan Keluarga

Model pendidikan akhlak yang ideal disajikan dalam ayat-ayat ini melalui sosok Luqman al-Hakim. Nasihat-nasihat yang diberikan kepada putranya mencakup berbagai aspek kehidupan, seperti tauhid, akhlak, etika sosial, dan adab dalam berinteraksi. Allah mengangkat Luqman sebagai teladan dalam pendidikan keluarga berkat metode yang dipenuhi dengan kebijaksanaan dan kasih sayang (Basir 2022).

Inti ajaran QS. Luqman ayat 12–19 adalah pendidikan yang menekankan pembentukan akidah, akhlak, ibadah, dan karakter sosial melalui nasihat Luqman kepada anaknya. Ayat-ayat ini sering dijadikan dasar konsep pendidikan karakter dalam Islam. Secara rinci, inti ajarannya meliputi: 1) Mensyukuri nikmat Allah (ayat 12); Manusia diperintahkan untuk selalu bersyukur atas segala nikmat yang diberikan Allah dan sikap syukur membawa manfaat bagi diri sendiri dan menunjukkan kebijaksanaan. 2) Menanamkan tauhid dan menjauhi syirik (ayat 13); Luqman menasihati anaknya agar tidak menyekutukan Allah sehingga tauhid menjadi fondasi utama pendidikan Islam. 3)

Berbakti kepada orang tua (ayat 14–15); Anak diperintahkan menghormati dan berbuat baik kepada kedua orang tua namun tetap harus berada dalam batas-batas yang tidak bertentangan dengan ajaran Allah. 4) Menumbuhkan kesadaran akan pengawasan Allah (ayat 16); Allah mengetahui segala perbuatan manusia, sekecil apa pun. Pendidikan diarahkan untuk membangun kejujuran dan tanggung jawab. 5) Melaksanakan ibadah dan amar ma'ruf nahi munkar (ayat 17); seperti menegakkan shalat sebagai bentuk kedisiplinan spiritual, mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran dan bersabar dalam menghadapi berbagai ujian kehidupan. 6) Mengembangkan akhlak mulia dan kerendahan hati (ayat 18–19); seperti larangan bersikap sombong dan membanggakan diri, anjuran bersikap sederhana, santun, dan lemah lembut dalam berbicara dan menjaga etika dalam berinteraksi dengan orang lain (B et al. 2023).

3. QS. Al-Kahfi: Pendidikan Melalui Kisah Musa dan Khidr

فَوَجَدَا عَبْدًا مِّنْ عِبَادِنَا ءَاتَيْنَاهُ رَحْمَةً مِّنْ عِنْدِنَا وَعَلَّمْنَاهُ مِمَّا لَدُنَّا عِلْمًا ١٥

“Lalu mereka bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba Kami, yang telah Kami berikan kepadanya rahmat dari sisi Kami, dan yang telah Kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami” (Kementerian Agama 2011).

Kisah Musa dan Khidr merupakan salah satu narasi pendidikan yang paling penting dalam al-Qur'an yang mengandung pelajaran mendasar mengenai cara belajar. Pertemuan antara Musa, nabi penerima Taurat, dan Khidr, hamba Allah yang diwarisi pengetahuan khusus, menunjukkan hubungan ideal antara guru dan murid (admin 2025).

Ayat tersebut berkisah bahwa Nabi Musa perlu mempersiapkan perlengkapan untuk perjalanan mencari ilmu. Ini memberi pelajaran kepada siswa dan guru saat ini bahwa persiapan yang baik secara ilmu maupun mental, merupakan komponen penting dalam pendidikan. Selain itu, Nabi Khidr menetapkan aturan belajar di awal pertemuan, dimana siswa tidak diperbolehkan untuk bertanya sampai guru memberikan penjelasan pada waktunya. Hal ini berhubungan dengan prinsip pembelajaran kontrak dalam pendidikan saat ini, yaitu penetapan peraturan yang jelas untuk menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan terarah. Selain itu, kesediaan Nabi Musa untuk mengakui kesalahan dan menerima akibatnya menunjukkan betapa pentingnya sikap bertanggung jawab dalam proses belajar. Sikap ini perlu ditanamkan pada setiap siswa sebagai bagian dari pengembangan karakter akademik (admin 2025).

Ibnu Katsir dalam Arif, menyatakan bahwa Musa awalnya berpikir bahwa ilmunya sudah cukup karena memiliki Taurat. Namun, Allah memerintahkan dia untuk berjumpa Khidr supaya ia menyadari bahwa pengetahuan Allah tidak terbatas dan manusia perlu tetap bersikap rendah hati dalam mencari ilmu. Ini adalah pelajaran pertama dalam proses pembelajaran yaitu memahami batasan pengetahuan diri sendiri (Arif 2022).

Permohonan Musa untuk belajar dengan Khidr mencerminkan sikap rendah hati seorang cendekiawan besar yang mau menerima ajaran dari guru lain. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak terikat oleh status, jabatan, atau latar belakang seseorang; yang paling penting adalah transfer pengetahuan dan pengalaman. Ayat 69

menyampaikan suatu syarat penting dari Khidr, *'Wa kayfa tasbiru 'ala ma lam tuhit bihi khubra'* (Bagaimana kamu bisa bersabar dengan sesuatu yang belum kamu ketahui sepenuhnya?). Ini adalah prinsip pembelajaran yang sangat dalam, kesabaran merupakan syarat utama dalam proses pendidikan. Tanpa adanya kesabaran, seorang pelajar tidak akan bisa menyelesaikan perjalanan belajarnya. Makna sabar dalam konteks pendidikan Islam mencakup ketekunan, konsistensi, dan disiplin dalam mengejar ilmu (Maghfirah, Syabuddin, and Suyanta 2025).

Kisah tentang Musa dan Khidr menawarkan sebuah contoh pembelajaran melalui pengalaman yang sangat baik. Khidr tidak menyampaikan teori-teorinya terlebih dahulu, tetapi langsung menerapkan praktik dan memberikan kesempatan kepada Musa untuk menyaksikan dan bertanya. Pendekatan ini sesuai dengan prinsip pembelajaran terkini, di mana siswa belajar dengan lebih baik melalui pengalaman yang nyata (Yulianti, Muslih, and Karman 2023). Model pembelajaran ini juga menunjukkan signifikansi untuk bersikap terbuka terhadap kenyataan yang berbeda dari harapan. Musa, yang awalnya meragukan tindakan Khidr, akhirnya mengakui batasan dari pemahamannya. Ini berhubungan dengan gagasan berpikir kritis dalam pendidikan kontemporer di mana siswa diajak untuk meninjau kembali asumsi yang mereka miliki.

4. QS. An-Nahl: 78: Epistemologi Pendidikan

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْءًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ
وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْءِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ۝۸

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur” (Kementerian Agama 2011).

Ayat ini adalah salah satu dasar penting dalam epistemologi pendidikan Islam. Allah secara jelas menyebutkan tiga sumber pengetahuan (*al-masadir al-ma'rifiyyah*) yang diberikan kepada manusia, yaitu *as-sam'* (pendengaran), *al-absar* (penglihatan), dan *al-af'idah* (hati/pikiran). Al-Tabari dalam Yuhadi, menjelaskan bahwa ayat ini mencerminkan proses alami dalam penguasaan pengetahuan manusia. Seorang bayi yang lahir tanpa pengetahuan (*la ta'lamuna syai'a*) secara perlahan-lahan mulai memperoleh pengetahuan melalui pendengaran (mendapatkan informasi), penglihatan (mengamati kenyataan), dan hati (mengolah dan merenungkan). Ini adalah konsep tabula rasa yang dibahas dalam al-Qur'an ribuan tahun sebelum pemikiran John Locke (Yuhadi 2017)

Dari sudut pandang pendidikan, ayat ini mencakup beberapa prinsip epistemologis yang memiliki relevansi cukup signifikan. Awalnya, prinsip potensi (*qabilat al-ta'allum*) menyatakan bahwa setiap individu secara inheren diberkahi dengan kapasitas untuk belajar. Pernyataan ini berfungsi sebagai landasan bagi gagasan universalitas pendidikan dalam kerangka Islam. Abu Hasan al-Nadwi dalam Sassi, menjelaskan bahwa Islam menyatakan bahwa setiap individu memiliki hak yang melekat untuk pendidikan, karena semua individu dilahirkan dengan kemampuan belajar yang setara (Sassi 2020).

Selanjutnya, prinsip memperlengkapi (*al-taqwim*) menegaskan bahwa Ilahi menganugerahkan kepada umat manusia kemampuan dan alat sensorik yang diperlukan untuk memperoleh pengetahuan. Premis ini menyiratkan bahwa praktik pendidikan harus sepenuhnya melibatkan kapasitas sensorik dan kognitif manusia yang komprehensif (R 2022). George Makdisi, dalam karya seminalnya *The Rise of Colleges*, berpendapat bahwa tradisi pendidikan Islam klasik mengoperasionalkan prinsip ini melalui kerangka pedagogis yang secara harmonis mengintegrasikan *talaqqi* (mendengar), *musyafahah* (melihat), dan *dzikr* (mengingat/memahami) (Makdisi 1981).

Tujuan utama pendidikan, sebagaimana diartikulasikan dalam ayat ini, adalah '*la'allakum tasykuroon*' (agar Anda dapat menunjukkan rasa syukur). Ini menunjukkan bahwa pendidikan dalam kerangka Islam secara inheren bersifat teleologis, dengan tujuan utamanya adalah mengajarkan siswa untuk mewujudkan rasa syukur. Dalam paradigma ini, rasa syukur mencakup pengakuan akan manfaat yang diperoleh dari penyelidikan ilmiah, penerapan pengetahuan ilmiah untuk tujuan kebajikan, dan kepatuhan pada otoritas Pemberi pengetahuan (Hasan 2017).

5. QS. Az-Zumar: 9: Keunggulan Orang Berilmu

أَمَّنْ هُوَ قَنِيْتُ عَائَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ ۝

“(Apakah kamu hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran”(Kementerian Agama 2011).

Ayat ini menyoroti kedudukan orang berpengetahuan dengan menegaskan perbedaan mendasar antara mereka yang memiliki ilmu dan yang tidak. Dengan tegas menunjukkan keunggulan orang berpengetahuan. Ayat ini menjadi bukti yang kuat mengenai keutamaan mencari ilmu dan kelebihan orang berpengetahuan. Allah membedakan posisi mereka dalam berbagai hal, termasuk tingkat di hadapan-Nya (Prasetia 2020). Al-Qurthubi dalam Pausil menegaskan bahwa keutamaan ini berlaku baik untuk ilmu *syar'i* maupun ilmu umum, selama ilmu tersebut dimanfaatkan untuk kebaikan dan ketaatan kepada Allah (Pausil et al. 2026).

Ungkapan '*innama yatadzakkaru ulu al-albab*' (hanya orang-orang berakal yang dapat mengambil pelajaran) menunjukkan bahwa kesuksesan pendidikan sangat dipengaruhi oleh kualitas pikiran siswa. *Ulu al-albab* mengacu pada orang-orang yang memiliki pikiran yang cerdas, jiwa yang suci, dan kesadaran spiritual.

Ayat ini membahas tentang perbedaan sosial yang didasarkan pada pengetahuan. Dalam Islam, kesetaraan hak tidak berarti bahwa semua orang memiliki kemampuan atau pengetahuan yang sama. Orang yang berpengetahuan luas memiliki tanggung jawab yang lebih besar karena pengetahuan yang mereka miliki. Ayat ini menjadi dasar bagi sistem di mana posisi seseorang ditentukan oleh pengetahuan dan amalannya, bukan oleh keluarga atau status sosialnya. Seperti yang dikatakan oleh Nabi SAW,

'Ulama adalah pewaris para nabi', ini memperkuat posisi orang berilmu dalam masyarakat Islam (admin 2026a).

Dalam bidang pendidikan, ayat ini memberikan dorongan kuat untuk para siswa. Pengetahuan merupakan harta yang paling berharga dan dapat mengangkat martabat seseorang. Upaya mencari ilmu dalam Islam dianggap sebagai ibadah yang terhormat, dan mereka yang menelusuri jalan pengetahuan akan dinaikkan derajatnya oleh Allah SWT di dunia dan akhirat.

C. Simpulan

Berdasarkan studi tematik terhadap QS. Al-'Alaq: 1–5, QS. Luqman: 12–19, QS. Al-Kahfi, QS. An-Nahl: 78, dan QS. Az-Zumar: 9, bisa disimpulkan bahwa pendidikan dari sudut pandang Al-Qur'an sangat berkaitan erat dengan konsep pendidikan kontemporer. Al-Qur'an tidak hanya menekankan pentingnya penguasaan ilmu dan pengembangan intelektual, tetapi juga membangun karakter, moral, dan spiritual peserta didik. QS. Al-'Alaq: 1–5 menekankan betapa pentingnya membaca, meneliti, dan mengembangkan ilmu pengetahuan sebagai dasar pendidikan. QS. Luqman: 12–19 memberikan ilustrasi mengenai pendidikan karakter melalui penanaman nilai tauhid, akhlak yang baik, tanggung jawab, dan etika sosial.

QS. Al-Kahfi mengajarkan keutamaan proses belajar, pencarian ilmu, kesabaran, dan mengambil hikmah dari berbagai pengalaman hidup. QS. An-Nahl: 78 menunjukkan bahwa manusia lahir tanpa pengetahuan, tetapi kemudian diberikan potensi seperti pendengaran, penglihatan, dan akal untuk belajar. Di sisi lain, QS. Az-Zumar: 9 menekankan kelebihan mereka yang memiliki pengetahuan dibandingkan dengan yang tidak. Oleh karena itu, pendidikan modern yang fokus pada pengembangan kompetensi, berpikir kritis, kreativitas, dan penguasaan teknologi harus tetap berlandaskan pada nilai-nilai keislaman agar mampu melahirkan individu yang cerdas secara intelektual, emosional yang matang, dan berakhlak baik. Penggabungan antara ilmu, karakter, dan spiritualitas seperti yang diajarkan dalam Al-Qur'an menjadi kunci untuk menciptakan pendidikan yang menyeluruh dan dapat menghadapi tantangan di era modern.

DAFTAR PUSTAKA

- admin. 2025. "Hikmah Kisah Nabi Musa Dan Nabi Khidir: Inspirasi Manajemen Pendidikan Islam Ala MPD Umsida." <https://mpd.umsida.ac.id/>. <https://mpd.umsida.ac.id/hikmah-kisah-nabi-musa-dan-khidir-mpd-umsida/> (June 10, 2026).
- . 2026a. "Az-Zumar Ayat 9: Apakah Sama Orang Berilmu Dan Tidak Menurut Al-Qur'an?" <https://tilawati.org/blog>. <https://tilawati.org/blog/az-zumar-ayat-9-apakah-sama-orang-berilmu-dan-tidak-menurut-al-quran> (June 10, 2026).
- . 2026b. "Tafsir Surat Al-Alaq Ayat 5 , Allama Al-Insana Ma Lam Yalam." <https://surahquran.com/>. <https://surahquran.com/tafsir-id-aya-5-sora-96.html> (June 9, 2026).

- Arif, Muhammad. 2022. "Aspek Kecerdasan Spritual Dari Kisah Nabi Khidir Dan Musa Serta Nilai Edukasinya (Studi Kritis Surat Al-Kahfi Ayat 60-82)." Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
https://repository.radenintan.ac.id/19276/1/Abtraksi_BAB_1-2.pdf.
- Aswandi, and Alwizar. 2024. "Belajar Dan Mengajar Dalam Perspektif Al-Qur'an." *Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Qur'an* 5(2): 54–65. <https://jogoroto.org/>.
- Azizah, Atiqa. 2018. "Konsep Tarbiyah Dalam Alqur'an." *Analytica Islamica* 7(1): 1–15. file:///C:/Users/USER/Downloads/7050-14685-1-SM.pdf.
- B, Rhenaldy., H. Abdul Halim K, St. Fauziah, and Nurmianti Fadli. 2023. "Nasihat Luqmān Terhadap Putranya (Analisis Makna Kontekstual Telaah Surah Luqmān)." *Komunida: Media Komunikasi dan Dakwah* 13(1): 237–49.
<http://ejournal.iainpare.ac.id/index.php/komunida/index>.
- Basir, Abd. 2022. *Model Pendidikan Keluarga Luqman Dalam Perspektif AlQuran Surah Luqman*. Kalimantan Selatan: CV. El Publisher. https://idr.uin-antasari.ac.id/18874/1/model_pendidikan_keluarga.pdf.
- Billah, Ahmad Syauqi Mubarak Izzy, and Afifah. 2026. "Warisan Pendidikan Rasulullah: Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Klasik Di Era Modern." *TARUNAEDU: Journal of Education and Learning* 4(1): 52–72.
<https://journal.staitaruna.ac.id/index.php/jel/article/view/745>.
- Hasan, A. 2017. "Konsep Pendidikan Dalam Al-Qur'an: Studi Analitis Terhadap Terminologi Pendidikan Islam." *Jurnal Studi Keislaman* 8(1): 78–95.
- Hikmah, Norul, and Chandra Maulana. 2025. "Manusia Dan Pendidikan, Manusia Sebagai Makhluk Yang Bisa Dididik Dan Manusia Sebagai Makhluk Yang Perlu Dididik." *AL MIDAD : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Studi Keislaman* 1(2): 9–24.
<https://ejournal.staidhtulungagung.ac.id/index.php/almidad>.
- Kementerian Agama, RI. 2011. *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*. Jakarta: Kemenag.
- Maghfirah, Syabuddin, and Sri Suyanta. 2025. "Sabar Sebagai Strategi Belajar Qur'ani: Analisis Kisah Nabi Musa Dan Nabi Khidr Dalam Perspektif Pendidikan Modern." *TAKLIM: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 23(1): 87–102.
<https://ejournal.upi.edu/index.php/taklim>.
- Makdisi, George. 1981. *The Rise of Colleges*. Skotlandia: Edinburgh University Press.
<https://syifafauzii5.wordpress.com/wp-content/uploads/2018/05/the-rise-of-colleges-george-makdisi.pdf>.
- Nasihin, Sirajun. 2020. "Sistem Pendidikan Qur'ani (Studi Surah Al-'Alaq Ayat 1 Sampai Dengan 5)." *PANDAWA* 2(1): 149–65.
<https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pandawa/article/view/676>.
- Pausil, Syafrudin, Zulheld, and Rehani. 2026. "Motivasi Pendidikan Dalam Al-Quran Dan Hadits." *As-Sulthan Journal Of Education (ASJE)* 03(01): 404–18.
<https://ojssulthan.com/asje>.
- Praselia, Senata Adi. 2020. "Beda Derajat Orang Yang Berilmu Dan Tidak Berilmu." <https://tafsiralquran.id/>. <https://tafsiralquran.id/beda-derajat-orang-yang-berilmu-dan-tidak-berilmu/> (June 10, 2026).

- Putri, Widia. 2025. "Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan Dan Relevansinya Dengan Dunia Pendidikan Modern." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 9(1): 8814–25.
- R, Nadrotu Lutfia. 2022. "Konsep Ahsani Taqwim Dalam Perspektif Tafsir Ilmi." Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
[https://repository.radenintan.ac.id/22140/1/PUSAT BAB 1 DAN 5.pdf](https://repository.radenintan.ac.id/22140/1/PUSAT%20BAB%201%20DAN%205.pdf).
- Ramayulis. 2015. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Sassi, Komaruddin. 2020. "Prinsip-Prinsip Epistemologi Pendidikan Islam Paradigma Tauhid Naquib Al-Attas." *Millah: Jurnal Studi Agama* 20(1): 135–72.
[file:///C:/Users/USER/Downloads/15370-Article Text-37356-41990-10-20200928.pdf](file:///C:/Users/USER/Downloads/15370-Article%20Text-37356-41990-10-20200928.pdf).
- Yuhadi, Irfan. 2017. "Korelasi Antara Surat Al-Nahl 78 Dengan Gaya Belajar Manusia." *Al-Majalis : Jurnal Dirasat Islamiyah* 5(1): 57–79.
<https://ejournal.stdiis.ac.id/index.php/Al-Majalis/article/view/74>.
- Yulianti, Ferina, Hafid Muslih, and Karman. 2023. "Experiential Learning Pada Kisah Nabi Musa Dan Nabi Khidr Dalam Q.S Al-Kahfi Ayat 62-82." *J-PAI : Jurnal Pendidikan Agama Islam* 9(2): 65–77. <http://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/jpai>.
- Zulkhairi, Aidil, Tuti Nuriyati, Mohd Hafizzam Akmal, and Zulfahmi. 2025. "Konsep Pendidikan Islam Menurut Al Ghazali Dan Relevansinya Di Era Modern." *Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 2(5): 52–65. <file:///C:/Users/USER/Downloads/52-65.pdf>.